

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah aset bangsa yang sangat penting untuk masa depan kehidupan kita semua. Nilai yang diberikan pada mereka tercermin dalam kesejahteraan yang mereka terima. Anak dapat gagal memenuhi harapan setiap orang tua apabila anak mengalami suatu gangguan dimasa kanak-kanak seperti trauma di rumah sakit, sekolah, maupun di rumah (sumaryoko, 2008 dalam Purwandari, 2009).

Krisis penyakit dan hospitalisasi pada masa anak-anak mempengaruhi setiap anggota keluarga inti. Reaksi orang tua terhadap penyakit anak mereka bergantung pada keberagaman faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hampir semua orang tua berespons terhadap penyakit dan hospitalisasi anak mereka dengan reaksi yang luar biasa konsisten. Pada awalnya orang tua dapat bereaksi tidak percaya, marah atau merasa bersalah, takut, cemas, dan frustrasi (Wong, D.L. Hockenberry, Marylin J. 2009).

Hospitalisasi merupakan suatu proses yang karena suatu alasan yang berencana atau darurat, mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit, menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangannya kembali ke rumah (Suryanti, 2013). Selama proses tersebut, anak dan orang tua harus dapat mengalami berbagai kejadian yang menurut beberapa ditunjukkan dengan

pengalaman yang sangat traumatic dan penuh stress. (Wong, D.L. Hockenberry, Marylin J. 2009)

Anak akan mengalami stress karena lingkungan yang asing bagi anak. Sakit dan dirawat di rumah sakit merupakan krisis utama yang tampak pada anak. Jika seorang anak dirawat di rumah sakit maka anak tersebut akan mudah mengalami krisis karena anak mengalami stress akibat perubahan yang dialaminya. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan status kesehatan anak, lingkungan, maupun perubahan kebiasaan sehari-hari. (Eni Mulyatiningsih, 2014).

Rumah sakit terkadang dipandang sebagai tempat yang menakutkan bagi anak karena lingkungan rumah sakit yang tidak mencirikan kekhasan anak. Sehingga penderitaan anak ditentukan oleh konteks pengalaman dan oleh dukungan atau interaksi pengalaman mereka. Fakta ini dapat mempengaruhi respon mereka terhadap hospitalisasi dan merefleksikan konsekuensi terhadap perkembangan anak (Gomes et al, 2015).

Berdasarkan data *World Health Organisation* (WHO) pada tahun 2018 bahwa 3% - 10% pasien anak yang dirawat di Amerika Serikat mengalami stress selama hospitalisasi. Sekitar 5% - 10% anak yang di hospitalisasi di Kanada dan Selandia Baru juga mengalami tanda stress selama dihospitalisasi.

Angka kesakitan anak di Indonesia mencapai lebih dari 45% dari jumlah keseluruhan populasi anak di Indonesia (Kemenkes RI, 2018). Sehingga

didapat peningkatan hospitalisasi pada anak menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 angka rawat inap atau hospitalisasi anak di Indonesia naik sebesar 13% dibandingkan tahun 2017 (Badan Pusat Statistik., 2018).

Hospitalisasi dapat menyebabkan kecemasan dan stress pada semua tingkat usia dan terjadi pada anak juga orang tua. Penyebab dari kecemasan dipengaruhi oleh banyak faktor baik faktor petugas (perawat, dokter dan tenaga kesehatan lainnya), lingkungan baru maupun keluarga yang mendampingi anak selama perawatan. Stress atau kecemasan akibat hospitalisasi tersebut akan memberikan dampak terhadap pengobatan dan proses penyembuhan anak (Tayebeh Tehrani, 2012; Commodari, 2010). Sehingga peran orang tua diperlukan guna meminimalkan penyebab cemas dengan mengurangi dampak perpisahan, mencegah perasaan kehilangan, kontrol dan meminimalkan rasa takut terhadap rasa nyeri (Wong, 2009).

Kecemasan orang tua yang diakibatkan oleh perawat dikarenakan perawat hanya memberikan penjelasan hanya terkait tindakan yang akan dilakukan saja dan langsung meminta persetujuan orang tua untuk menjalani tindakan tanpa menjelaskan lebih rinci tentang hospitalisasi anak dan persiapannya (Novrianda, 2019).

Berdasarkan penelitian Mia Audina, dkk (2017) menyatakan bahwa respon orang tua menjadi hal umum yang terjadi ketika kesehatan anak terganggu khususnya jika anak hingga menjalani hospitalisasi, apabila terdapat

pengalaman yang mengganggu kehidupan anaknya maka orang tua akan merasa stress dan cemas, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan anak merupakan bagian penting dari kehidupan orang tuanya.

Selaras dengan penelitian Hermalinda dkk (2018) menyatakan bahwa sumber stress kecemasan orang tua adalah berasal dari faktor anak. Orang tua memiliki kecemasan yang sangat tinggi apabila memikirkan kemungkinan penyakit anak menjadi parah dan khawatir anak akan meninggal. Orang tua juga cemas dengan kondisi anak seperti anak menjadi lemah, letih dan lesu, nyeri yang dirasakan anak serta adanya perubahan perilaku anak setelah sakit.

Bagi orang tua juga terdapat beberapa masalah yang dialami ketika anak dirawat diantaranya perubahan gaya hidup, masalah finansial, kondisi pekerjaan, perubahan dan kondisi anggota keluarga lainnya. Perubahan gaya hidup seperti perubahan tempat istirahat dan lingkungan fisik yang meliputi tempat untuk duduk, suara bising di rumah sakit yang berasal dari anak lain yang dirawat atau dari tenaga rumah sakit. Selain itu perubahan gaya hidup yang dirasakan orang tua adalah perubahan jadwal bekerja dan rutinitas seperti mandi, tidur dan terbangun (Bsiri-Moghaddam, Sadeghmoghaddam & Ahmadi, 2011)

Pada awalnya orang tua dapat bereaksi tidak percaya, terutama jika penyakit tersebut muncul tiba-tiba dan serius. Setelah realisasi penyakit, orang tua bereaksi marah atau merasa bersalah atau kedua-duanya. Mereka dapat menyalahkan diri sendiri atas penyakit anak tersebut atau marah pada orang

lain karena beberapa kesalahan. Bahkan pada kondisi penyakit anak yang paling ringan sekalipun, rasa bersalah orang tua semakin menguat karena orang tua merasa tidak berdaya dalam mengurangi nyeri fisik dan emosional anak (Wong, 2009).

Kemudian dengan adanya kondisi saat ini yang diketahui bahwa terdapat wabah penyakit baru yang berasal dari corona virus yang dikenal dengan *Corona Virus Disease (COVID-19)* yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. *Corona Virus Disease (COVID-19)* saat ini merupakan wabah terbesar yang terjadi di seluruh dunia yang mengancam kesehatan masyarakat secara umum, baik kesehatan fisik maupun kesehatan psikologis. *World Health Organization* menyatakan kejadian Covid-19 sebagai ancaman kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian khusus tidak hanya didalam negeri tetapi juga di dunia internasional (Guner, Hasanoglu, & Aktas, 2020).

Upaya yang dilakukan untuk mengurangi jumlah penderita Covid-19 yaitu dengan diberlakukannya kejadian pembatasan aktivitas diluar rumah, kegiatan belajar yang dilakukan dirumah, melakukan pekerjaan dari rumah bahkan kegiatan beribadah pun dilakukan dirumah. Peraturan pemerintah yaitu melarang masyarakat untuk berkativitas diluar rumah , menjaga jarak, dan tetap menjalankan protokol kesehatan juga berlaku pada pelaksanaan pelayanan kesehatan (Tuwu, 2020).

Anak-anak menjadi bagian dari kelompok beresiko yang terinfeksi Covid-19, meskipun resiko akibat infeksi COVID-19 pada anak lebih rendah dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua, terdapat 80 juta anak di Indonesia (sekitar 30 persen dari seluruh populasi) yang berpotensi mengalami dampak serius akibat beragam dampak sekunder yang timbul baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, oleh karena itu pemerintah dihimbau untuk menyadari bahwa anak-anak adalah korban yang tak terlihat (UNICEF, 2020).

Terdapat penelitian dari CS Mott Children's Hospital yang dilakukan jajak pendapat kepada orang tua yang memiliki anak usia 0 – 18 tahun tentang kekhawatiran terhadap kesehatan dan tumbuh kembang anak dimasa pandemic, didapati salah satunya adalah kekhawatiran terinfeksi COVID-19 terutama ketika akan rawat inap (Wartawan, 2020)

Terjadinya pandemi COVID-19 ini membuat para orang tua semakin cemas dalam menjaga dan memberi pengasuhan terhadap anak, salah satunya ketika anak memerlukan perawatan di rumah sakit dan hospitalisasi. Studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara di RS. Yukum Medical Centre didapati 5 orang tua pasien anak di UGD RS. Yukum Medical Centre mengatakan bahwa cemas ketika anak harus menjalani rawat inap hal ini terkait protokol penanganan pasien rencana rawat inap dimasa pandemi diantaranya pemeriksaan Rapid Antibodi dan Rapid Antigen dimana pemeriksaan tersebut bisa memberikan dampak nyeri dan trauma kepada anak,

orang tua tersebut juga merasa cemas ketika mengetahui bahwa RS. Yukum Medical Centre merupakan salah satu rumah sakit rujukan COVID-19 di Lampung Tengah, dimana ruang perawatan anak bersebelahan dengan ruang isolasi Covid-19 meskipun sudah dilakukan pembatasan antara ruang perawatan biasa dengan ruang perawatan isolasi Covid-19.

Berdasarkan fenomena di atas dan pengamatan sampai saat ini peneliti tertarik untuk membuktikan adakah “Hubungan Hospitalisasi Anak Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Dimasa Pandemi Covid-19 Di Rumah Sakit Yukum Medical Centre”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang terdapat di dalam latar belakang tersebut maka rumusan masalah penelitian adalah : “Apakah ada hubungan tingkat kecemasan orang tua dengan lama hospitalisasi anak yang dirawat di masa pandemi Covid-19 di RS Yukum Medical Centre?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan tingkat kecemasan orang tua dengan lama hospitalisasi anak yang dirawat di RS dimasa pandemi Covid-19 di RS Yukum Medical Centre.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik responden orang tua yang meliputi usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan.

- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat kecemasan orang tua di Rumah Sakit Yukum Medical Centre dimasa pandemi COVID-19.
- c. Diketahui distribusi frekuensi lama hospitalisasi anak di Rumah Sakit Yukum Medical Centre dimasa pandemi COVID-19.
- d. Diketahui hubungan lama hospitalisasi anak dengan tingkat kecemasan orang tua di Rumah Sakit Yukum Medical Centre dimasa pendemi COVID-19.

D. Ruang Lingkup

1. Materi

Materi dari penelitian ini adalah tingkat kecemasan orang tua berhubungan dengan lama hospitalisasi anak yang dirawat di masa pandemi COVID-19

2. Sasaran

Sasaran dari penelitian ini adalah para orang tua dari anak yang menjalani hospitalisasi di RS Yukum Medical Centre.

3. Waktu

Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juni s.d Juli 2021.

4. Tempat

Penelitian akan dilaksanakan di RS Yukum Medical Centre.

5. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* untuk mencari hubungan antar variabel yang diteliti berdasarkan uji statistic.

E. Manfaat Penelitian

1. Aplikatif

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan pengetahuan bagi orang tua di Rumah Sakit Yukum Medical Centre.
- b. Dapat memberikan gambaran dan masukan bagi pembuat kebijakan di institusi agar petugas kesehatan yang ada di rumah sakit dapat memberikan edukasi kepada orangtua sehingga dapat meningkatkan kemampuan orang tua dalam mengatasi rasa cemas.

2. Teoritis

- a. Institusi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu keperawatan khususnya sehingga dapat menambah wawasan dan kepekaan para petugas terhadap kondisi – kondisi yang terjadi dimasyarakat khususnya di rumah sakit.

- b. Peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian dapat menjadi sumber data bagi penelitian selanjutnya dengan mengembangkan berbagai metode asuhan khususnya asuhan keperawatan dan komunikasi terapeutik dengan area lebih luas.